

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri konstruksi menjadi salah satu subsektor yang memiliki pengaruh dalam perekonomian global, yang berperan dalam pembangunan pada sektor infrastruktur dan sebagai penggerak ekonomi yang signifikan. Infrastruktur merupakan elemen krusial dalam proses pembangunan nasional. Tujuan utama pembangunan nasional adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Dalam perspektif ekonomi, pembangunan pada sektor infrastruktur berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Upaya pembangunan pada sektor infrastruktur tersebut tercermin melalui aktivitas industri dan konstruksi yang menjadi salah satu Subsektor ekonomi yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan kemajuan pembangunan nasional (Hidayat & Provinsi Banten, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, industri dan konstruksi dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan di dalamnya. Fenomena yang terjadi di tingkat global, seperti fluktuasi harga bahan bangunan, tantangan logistik, dan ketidakpastian ekonomi yang ditimbulkan oleh kondisi geopolitik dan pandemi, turut memberikan dampak pada subsektor ini.

Perusahaan pada subsektor industri konstruksi memegang peranan strategis terutama kontribusi dalam penyediaan infastruktur yang menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi seperti jalan tol, jembatan, dan fasilitas umum lainnya. Subsektor

ini tidak hanya berkontribusi pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga menjadi motor penggerak bagi sektor-sektor lain seperti properti, logistik, dan manufaktur. Seiring dengan percepatan pembangunan infrastruktur yang dicanangkan oleh pemerintah, khususnya melalui proyek strategis nasional, banyak perusahaan konstruksi di Indonesia mengalami peningkatan aktivitas bisnis. Pertumbuhan pada industri konstruksi selain dari peningkatan infrastruktur ada beberapa faktor lain yang mempengaruhinya seperti pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya minat investasi.

Pertumbuhan pada subsektor industri konstruksi di Indonesia didorong oleh meningkatnya aliran investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Investasi ini, yang sebagian besar berasal dari sektor swasta, menciptakan peluang besar bagi perusahaan kontraktor dan konsultan untuk berkontribusi dalam berbagai proyek pembangunan yang sedang berlangsung. Dukungan investasi tersebut memberikan dorongan signifikan bagi industri konstruksi untuk terus berkembang dan berperan aktif dalam proyek infrastruktur nasional.

Dalam dunia investasi, pengambilan keputusan oleh investor sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh keuntungan. Secara umum, rasio profitabilitas terbagi menjadi dua, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi, yang menilai laba terhadap modal yang di investasikan, meliputi *Return On Assets (ROA)*,

Return on Equity (ROE) dan Rasio Kinerja Operasi, untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, meliputi *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM) (Astuti, 2021). Akan tetapi penelitian pengukuran kinerja keuangan berfokus pada Rasio *Return On Asset* (ROA).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki, yang diukur dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan keseluruhan aset perusahaan. Secara sederhana, *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. (Sri Mar & Adi Wibowo, 2024). *Return On Asset* (ROA) yang tinggi mencerminkan manajemen yang baik dalam pengelolaan sumber daya dan keberhasilan dalam menyelesaikan proyek dengan efisien. Selain itu, faktor-faktor lain seperti pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), arus kas operasional (*Operating Cash Flow*), dan (*Debt to Equity Ratio*) juga memengaruhi kinerja finansial perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada keputusan investasi.

Oleh karena itu, maka di perlukannya sebuah analisis laporan keuangan untuk menganalisis dan mengukur tingkat efisiensi pada perusahaan Subsektor konstruksi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) akan tetapi penelitian ini

berfokus pada faktor yang meliputi pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), Arus Kas Operasi (*Operating Cash Flow*) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Salah satu metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan menurut Kasmir (2019:104) merupakan kegiatan membandingkan data atau angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan tersebut dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam laporan yang sama, maupun antar komponen yang terdapat pada laporan keuangan yang berbeda. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan, kondisi perusahaan dapat dilihat secara lebih jelas melalui proses pengolahan dan interpretasi informasi akuntansi. Analisis ini menghubungkan berbagai angka dalam laporan keuangan untuk menggambarkan hubungan tertentu yang relevan. Salah satu tujuan utama laporan keuangan adalah sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan, hasil operasional, laba yang dihasilkan, maupun posisi keuangan secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan adalah proses untuk menelaah, mengevaluasi, dan memahami informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. (Ismail Halim, 2021).

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Subramanyam (2010:84) *Return On Asset (ROA)* adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh keuntungan. Rasio yang diperoleh dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi

yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) yang bernilai positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan mampu menghasilkan laba. sebaliknya apabila *Return On Asset* (ROA) yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian.

Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA), semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Terdapat teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) suatu entitas, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dihasilkan dan semakin baik pula kinerja entitas dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. (Rustiana Hamidah Siti, 2022)

Mengetahui penilaian kinerja suatu perusahaan ada beberapa analisis yang dilakukan yaitu analisis Rasio Pertumbuhan dengan menggunakan *Sales Growth* (SG). Rasio ini memegang peranan penting dalam menganalisis pengembalian aset (*Return On Assets*) yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. *Sales Growth* (SG) adalah rasio yang digunakan untuk menilai perubahan penjualan perusahaan antarperiode. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) dapat dikatakan baik apabila peningkatan penjualan membuat perusahaan lebih aman dalam menggunakan utang, sehingga berdampak pada meningkatnya struktur modal.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi umumnya cenderung memilih untuk memperoleh tambahan modal kerja melalui pinjaman atau utang. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan dan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan mendukung penjualan yang semakin besar (Apriliawati et al., 2023). Meningkatnya penjualan menandakan kemampuan perusahaan dalam

memperluas pasarnya dan meningkatkan profitabilitas, yang pada akhirnya dapat memperbaiki rasio kinerja seperti *Return On Asset* (ROA).

Adanya teori tersebut di dukung dengan penelitian terdahulu bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) positif cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja, karena peningkatan penjualan akan berdampak pada naiknya laba perusahaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Sales Growth* (SG) terhadap *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif. (Ramli & Yusnaini, 2022). Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gusti et al., 2022) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *Sales Growth* (SG) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hal tersebut menandakan bahwa apabila *Sales Growth* (SG) meningkat, laba juga berpotensi meningkat sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) akan meningkat. Sebaliknya, apabila *Sales Growth* mengalami penurunan laba perusahaan cenderung melemah dan dapat menyebabkan *Return on Asset* (ROA) menurun.

Dalam menganalisis efektivitas pemanfaatan aset perusahaan, *Operating Cash Flow* (OCF) merupakan salah satu komponen utama yang perlu diperhatikan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari kegiatan operasional utama. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 207, arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya seperti pelunasan utang, pemeliharaan operasional,

pembayaran dividen, serta pendanaan investasi baru tanpa harus bergantung pada sumber pembiayaan eksternal. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2025)

Operating Cash Flow (OCF) berperan penting dalam menentukan besarnya laba yang di hasilkan perusahaan, dimana laba tersebut menjadi komponen utama dalam perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap tingkat *Return on Assets* (ROA) perusahaan. (Faisal Ahmad, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Leonardus dan Deliza Henny yang menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). (Leonardus & Henny, 2022). Selanjutnya hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh (Gusnadi et al., 2025) bahwa *Operating Cash Flow* (OCF) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA).

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara teori *Operating Cash Flow* (OCF) yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan kas dari aktivitas operasional utama. *Operating Cash Flow* (OCF) yang kuat memperlancar operasional perusahaan, meningkatkan kemampuan menghasilkan laba, dan pada akhirnya meningkatkan *Return on Asset* (ROA). Namun, Ketika *Operating Cash Flow* (OCF) rendah atau negatif, perusahaan kesulitan mendanai operasional, sehingga profitabilitas dan *Return on Asset* (ROA) dapat menurun. (Mussembi & Sporta, 2023)

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Harahap,

2013). Rasio solvabilitas yang digunakan penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Darmawan, 2022:77) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total kewajiban, termasuk utang jangka pendek, dengan total ekuitas. Tujuan rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019:159) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio dengan membandingkan seluruh kewajiban, termasuk utang jangka pendek, terhadap total ekuitas yang dimiliki. Fungsi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah untuk menunjukkan seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai penjamin terhadap total utang perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang rendah membuat penggunaan utang berperan lebih besar dalam menekan profitabilitas, sehingga berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Menurut (Hutagaol Joshua & Sinabutar Romulo, 2020) Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin besar beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, sehingga menekan tingkat profitabilitas dan pada akhirnya menurunkan *Return on Asset* (ROA).

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menurunkan laba perusahaan karena sebagian keuntungan digunakan untuk memenuhi kewajiban utang. Dengan

demikian, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *Return on Assets* (ROA). (Fachrian & Hidayat, 2023). Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan oleh (Fara Zumrotul Mufalichah, 2022) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Dapat disimpulkan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan tingginya penggunaan utang oleh perusahaan. Utang yang tinggi meningkatkan beban bunga sehingga mengurangi laba bersih dan menurunkan *Return on Asset* (ROA). Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan risiko finansial lebih kecil dan beban bunga minimal sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Namun *Debt to Equity Ratio* (DER) yang terlalu rendah akan mengambat ekspansi karena kurangnya leverage.

Dalam teori keuangan, rasio keuangan seperti *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu indikator yang di gunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola pertumbuhan penjualan, efektifitas kegiatan operasionalnya, serta kebijakan pendanaan yang di jalankan.”

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi *Return On Assets* (ROA), yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pendapatan, sehingga berkontribusi positif terhadap peningkatan laba serta efisiensi penggunaan aset. *Operating Cash Flow* (OCF) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari kegiatan operasional guna menunjang keberlangsungan usaha tanpa bergantung pada sumber pembiayaan eksternal, arus kas operasi yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional yang berpotensi meningkatkan *Return On Asset* (ROA). Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan dari utang semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti beban bunga dan risiko keuangan juga meningkat, yang dapat menurunkan profitabilitas dan efisiensi aset. Dengan demikian, *Sales Growth* (SG) dan *Operating Cash Flow* (OCF) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), karena peningkatan penggunaan utang yang berlebihan dapat menekan laba bersih perusahaan.

Sebagai salah satu tolok ukur utama dalam pasar modal syariah Indonesia, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mencakup seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memenuhi kriteria syariah, sehingga menjadi indikator *representative* terhadap kinerja saham syariah di Indonesia. (Bursa Efek Indonesia, 2025). Terdapat sejumlah perusahaan pada sektor infrastruktur yang secara konsisten terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), penelitian ini difokuskan pada lima perusahaan yang mewakili subsektor industri konstruksi periode 2015-2024.

Selain itu pemilihan perusahaan subsektor Industri Kontruksi didasarkan pada tren keuangan yang menunjukkan dinamika kinerja signifikan, terutama terkait pertumbuhan penjualan, arus kas operasi dan struktur permodalan. Fluktuasi yang terjadi pada indikator keuangan tersebut mencerminkan respon subsektor terhadap peningkatan kebutuhan pembangunan nasional serta perkembangan proyek infrastruktur. Menurut uraian diatas, peneliti ingin meneliti pengaruh variabel yang diduga mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

Berikut ini tabel data perhitungan *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan subsector industry kontruksi periode 2015-2024.

Tabel 1. 1
Data Keuangan Lima Perusahaan Subsektor Industri Kontruksi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024 *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA)

Kode Perusahaan	Periode Tahun	SG (%)		OCF (%)		DER (%)		ROA %	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
BUKK	2015	-16,19	↓	37,21	↑	65,87	↑	2,94	↓
	2016	35,02	↑	2,98	↓	83,93	↑	2,88	↓
	2017	52,98	↑	10,29	↑	125,20	↑	5,15	↑
	2018	90,62	↑	4,59	↓	124,36	↓	13,55	↑
	2019	29,01	↓	17,54	↑	94,10	↓	10,38	↓
	2020	-34,07	↓	36,95	↑	75,15	↓	8,51	↓
	2021	-3,09	↑	33,42	↓	57,49	↓	9,22	↑
	2022	7,46	↑	11,68	↓	63,51	↑	7,39	↓
	2023	11,21	↑	56,90	↑	84,81	↑	11,16	↑
	2024	-32,56	↓	17,11	↓	79,98	↓	7,01	↓
NRCA	2015	8,72	↓	13,30	↓	83,60	↑	9,94	↓
	2016	-31,22	↓	16,65	↑	86,94	↑	4,74	↓
	2017	-12,63	↑	22,10	↑	94,72	↑	6,55	↑
	2018	13,55	↑	8,17	↓	86,61	↓	5,23	↓
	2019	6,54	↓	6,01	↓	101,68	↑	4,11	↓
	2020	-20,32	↓	14,60	↑	92,64	↓	2,48	↓
	2021	-19,95	↑	1,49	↓	83,61	↓	2,41	↓

	2022	47,47	↑	0,34	↓	103,94	↑	3,04	↑
	2023	17,59	↓	15,60	↑	94,97	↓	4,26	↑
	2024	16,47	↓	6,15	↓	97,04	↑	3,44	↓
TOTL	2015	7,59	↓	17,23	↑	228,54	↑	8,55	↑
	2016	4,98	↓	11,70	↓	213,02	↓	9,68	↑
	2017	23,43	↑	11,37	↓	221,07	↑	9,20	↓
	2018	-5,21	↓	8,13	↓	206,88	↓	7,65	↓
	2019	-11,08	↓	9,65	↑	175,14	↓	5,92	↓
	2020	-7,36	↑	4,04	↓	153,61	↓	3,76	↓
	2021	-23,88	↓	10,58	↑	121,39	↓	3,73	↓
	2022	30,47	↑	17,93	↑	141,13	↑	3,06	↓
	2023	32,96	↑	4,80	↓	193,57	↑	5,51	↑
	2024	2,00	↓	30,59	↑	194,37	↑	7,60	↑
	JKON	2015	-1,30	↓	23,10	↑	96,02	↑	6,21
2016		-0,11	↑	29,46	↑	82,09	↓	8,28	↑
2017		-3,34	↓	4,19	↓	74,89	↓	7,38	↓
2018		14,72	↑	9,22	↑	86,03	↑	5,58	↓
2019		6,08	↓	19,00	↑	82,67	↓	1,14	↓
2020		-44,91	↓	8,27	↓	70,15	↓	0,83	↓
2021		15,47	↑	21,83	↑	56,39	↓	0,90	↑
2022		28,31	↑	5,63	↓	50,50	↓	4,68	↑
2023		1,87	↓	17,96	↑	43,92	↓	11,69	↑
2024		-14,80	↓	29,24	↑	37,61	↓	4,33	↓
ADHI	2015	8,51	↑	2,56	↑	224,69	↓	2,77	↑
	2016	17,83	↑	14,31	↑	248,64	↑	1,57	↓
	2017	36,99	↑	18,19	↑	382,68	↑	1,82	↑
	2018	3,29	↓	0,37	↓	379,19	↓	2,14	↑
	2019	-2,22	↓	2,20	↑	434,30	↑	1,82	↓
	2020	-29,27	↓	5,09	↑	583,32	↑	0,06	↓
	2021	6,49	↑	4,87	↓	605,24	↑	0,22	↑
	2022	17,51	↑	4,97	↑	353,17	↓	0,44	↑
	2023	48,15	↑	0,34	↓	339,23	↓	0,72	↑
2024	-33,48	↓	7,32	↑	262,19	↓	0,80	↑	

Sumber: Annual report keuangan setiap Perusahaan (Data diolah)

Keterangan:

↑ : Terjadi Peningkatan dari Tahun Sebelumnya

↓ : Terjadi Penurunan dari Tahun Sebelumnya

 : Tidak Sesuai Dengan Teori

: Sesuai Dengan Teori

Berdasarkan data keuangan PT Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK), PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA), PT Total Bangun Persada (TOTL), PT Jaya Kontruksi Manggala Tbk (JKON), dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024, terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori keuangan dan kondisi empiris di lapangan. Secara teoritis, peningkatan *Sales Growth* (SG) dan *Operating Cash Flow* (OCF) dapat meningkatkan *Return on Asset* (ROA), sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi akan menekan profitabilitas karena meningkatnya beban utang. Namun, data dalam tabel terutama pada kolom yang ditandai dengan warna merah menunjukkan hasil yang tidak selalu sejalan dengan teori tersebut.

Pada PT Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK), inkonsistensi terlihat jelas ketika *Sales Growth* (SG) mengalami peningkatan sangat tinggi, tetapi tidak diikuti oleh peningkatan *Return on Asset* (ROA). Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 *Sales Growth* (SG) meningkat signifikan sebesar 35,02%, namun *Return on Asset* (ROA) justru turun menjadi 2,88%. Secara teori, peningkatan pertumbuhan penjualan seharusnya meningkatkan efektifitas asset dalam menghasilkan laba, akan tetapi kondisi tersebut tidak sesuai. Selain itu, pada tahun 2017 *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat hingga 125,20% akan tetapi *Return on Asset* (ROA) naik sebesar 5,15% secara teori, peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) seharusnya meningkatkan beban utang dan berpotensi menekan laba, namun perusahaan tetap mampu meningkatkan profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan tingginya struktur utang belum tentu mampu meningkatkan atau menurunkan profitabilitas secara langsung.

Pada PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA), fenomena serupa juga terlihat. Pada tahun 2018, perusahaan mencatat *Sales Growth* (SG) sebesar 13,55%, namun *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan sebesar 5,23%, yang menunjukkan bahwa peningkatan penjualan belum diikuti oleh efisiensi penggunaan aset. Selain itu, *Operating Cash Flow* (OCF) pada tahun 2020 meningkat sebesar 14.60%, tetapi *Return on Asset* (ROA) turun menjadi 2,48%. Secara teori, arus kas operasi yang meningkat menunjukkan kegiatan operasional yang baik dan harusnya berdampak pada peningkatan laba. Namun pada kenyataannya peningkatan *Operating Cash Flow* (OCF) tidak diikuti oleh peningkatan *Return On Asset* (ROA). Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang relatif tinggi, seperti pada tahun 2022 sebesar 103,94%, tidak selalu diikuti oleh penurunan *Return on Asset* (ROA) secara signifikan.

Pada tabel di atas perusahaan pada subsektor industri konstruksi yang diambil yaitu PT Total Bangun Persada (TOTL) yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan 228,54% pada tahun 2015, namun *Return on Asset* (ROA) masih cukup tinggi mencapai 8,55%. Rasio utang yang sangat tinggi seharusnya menekan laba karena tingginya kewajiban bunga. Akan tetapi dalam data tersebut Perusahaan tetap mampu menghasilkan laba yang baik, selain itu, pada tahun 2022 ketika *Sales Growth* meningkat 30,47% dan *Operating Cash Flow* 17,93%, *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan sebesar 3.06%. yang menunjukkan bahwa peningkatan penjualan dan arus kas tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas.

Terdapat ketidakstabilan yang ditemukan pada PT Jaya Kontruksi Manggala Tbk (JKON). Perusahaan ini menunjukkan pada tahun 2020 *Sales Growth* mengalami penurunan drastis sebesar -44,91%, tetapi *Return On Asset* (ROA) tetap berada pada 0,83%. Secara teori, penurunan penjualan yang sangat besar seharusnya menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. Namun fakta menunjukkan *Return On Asset* (ROA) tetap relatif tinggi. Bahkan pada 2023 *Return On Asset* (ROA) meningkat menjadi 11,69% meskipun *Sales Growth* hanya 1,87%, yang menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas tidak selalu dipengaruhi secara langsung oleh pertumbuhan penjualan.

Sementara itu, pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI), *Debt to Equity Ratio* (DER) sangat tinggi bahkan mencapai 605,24% pada 2021, namun, *Return on Assets* (ROA) masih menunjukkan nilai positif sebesar 0,22%. Secara teoritis, tingkat utang yang tinggi dapat menekan profitabilitas akibat meningkatnya beban keuangan. Selain itu, pada 2023 *Sales Growth* meningkat signifikan menjadi 48,15%, tetapi *Return On Asset* (ROA) hanya sebesar 0,72%, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan belum tentu diikuti dengan peningkatan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, data pada kelima perusahaan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) tidak selalu konsisten dengan teori keuangan maupun hasil penelitian terdahulu. Kenaikan penjualan, arus kas operasional yang positif, serta perubahan struktur modal tidak secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan subsektor industri konstruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), ditemukan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan kondisi empiris yang terjadi di lapangan. Secara teoritis, peningkatan *Sales Growth* (SG) dan *Operating Cash Flow* (OCF) diharapkan mampu meningkatkan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Namun, berdasarkan data perusahaan sampel, terdapat beberapa kondisi dimana peningkatan penjualan maupun arus kas operasional tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mencerminkan struktur pendanaan perusahaan juga menunjukkan hubungan yang beragam terhadap profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA) masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih akurat.

Selain didukung oleh fenomena empiris, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh adanya *research gap* yang ditunjukkan melalui hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten. Beberapa penelitian menyatakan bahwa *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh ketiga variabel terhadap *Return on Assets* (ROA) masih memerlukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan subsektor industri konstruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Adapun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada penggunaan perusahaan subsektor industri konstruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai objek penelitian dengan periode pengamatan yang relatif panjang, yaitu tahun 2015-2024.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan variabel *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menganalisis pengaruhnya terhadap *Return on Assets* (ROA). Kombinasi variabel, objek penelitian yang berbasis syariah, serta periode penelitian yang lebih panjang dibandingkan sebagian penelitian terdahulu diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan subsektor industri konstruksi di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Assets* (ROA), serta didukung oleh beberapa *Research Gap* yang memperlihatkan kurangnya konsisten dalam setiap variabel. Walaupun penelitian mengenai *Return on Asset* (ROA) sudah banyak dilakukan sebelumnya namun hasil penelitiannya masih belum konsisten. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Sales Growth (SG), Operating Cash Flow (OCF), Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Infrastruktur Subsektor Industri Kontruksi Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024”***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Sales Growth* (SG) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan infrastruktur subsektor industri konstruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024?
2. Apakah *Operating Cash Flow* (OCF) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan infrastruktur subsektor industri konstruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan infrastruktur subsektor industri konstruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024?
4. Apakah *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Aseet* (ROA) pada Perusahaan Infrastruktur Subsektor Industri Kontruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* (SG) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan Infrastruktur Subsektor Industri Kontruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Operating Cash Flow* (OCF) secara parsial terhadap *Return On Aseet* (ROA) pada perusahaan Infrastruktur Subsektor Industri Kontruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Aseet* (ROA) pada perusahaan Infrastruktur Subsektor Industri Kontruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Aseet* (ROA) pada perusahaan Infrastruktur Subsektor Industri Kontrksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebaagai berikut.

- a. Penelitian ini disusun untuk menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang Pengaruh *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Infrastruktur Subsektor Industri Kontruksi.
- b. Menambah wawasan dan memperkaya literatur dalam bidang keuangan Perusahaan terutama Pada Perusahaan Infrastruktur Subsektor Industri Kontruksi yang terdaftar di Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- c. Mengembangkan konsep dan teori yang menghubungkan antar rasio keuangan dengan menggunakan variabel *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan aset, arus kas, dan struktur pendanaan agar lebih efisien dan produktif. Selain itu, mampu membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas serta memperkuat kepercayaan investor terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam mempertimbangkan investasi pada perusahaan subsektor industri konstruksi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dengan mempertimbangkan kondisi fundamental perusahaan secara objektif.

- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah kajian empiris di bidang manajemen keuangan syariah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan pertimbangan dalam memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemahaman terkait pengaruh *Sales Growth* (SG), *Operating Cash Flow* (OCF), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA).

